

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengadilan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Peran pendidikan dan siswa dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, memiliki tujuan pembelajaran agar para peserta didik memiliki pemahaman, kepribadian dan bakat yang dimiliki.

Menurut Mulyasa pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan yang dilakukan pada saat ini bukan semata-mata untuk hari ini, melainkan untuk masa depan. Maka dari beberapa defenisi pendidikan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab guna memberikan pengalaman aktif serta perubahan terhadap perkembangan potensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor siswa. Kemudian peserta didik memiliki wawasan luas, memiliki berbagai keahlian serta yang terpenting adalah mereka dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang beradab sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupan social di

masyarakat. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional terutama guru di sekolah-sekolah dasar.

Tujuan pendidikan akan tercapai apabila didukung dengan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif sangat berperan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin di capai. Namun yang terjadi dilapangan banyak ditemukan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, terutama dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar.

Guru merupakan seseorang pendidik yang memiliki sebuah pekerjaan seperti melakukan pembelajaran kepada peserta didik, menerangkan materi pembelajaran kepada peserta didik, membagikan petunjuk dan arahan kepada peserta didik, membagikan tugas kepada peserta didik, memberikan penilaian kepada siswa, serta memberikan penentuan nilai kepada para peserta didik. Adanya pembelajaran peserta didik dengan jalur pendidikan formal, pendidikan sekolah dasar (SD), pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), dan pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Guru juga harus memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah memercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Untuk meningkatkan

pendidikan perlu didukung oleh suasana pembelajaran yang kondusif, dan tenaga pendidikan yang profesional dengan demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna.

Apabila guru dapat memilih sekaligus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan yang ia pahami maka hasil belajar akan baik pula. Guru juga harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakter siswa, sehingga siswa lebih bersemangat untuk belajar, khususnya dalam pembelajaran IPA. Sebab sampai saat ini pembelajaran IPA masih di anggap sulit dan kurang menyenangkan oleh sebagian siswa karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru.

Guru berkewajiban untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif melalui berbagai pendekatan model, strategi, dan media pembelajaran, lingkungan belajar serta rumpun mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPA. Kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan dapat menghasilkan suatu prestasi atau hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Seperti pendapat Purwanto (2011:46), yang dimaksud hasil belajar adalah: perubahan perilaku siswa akibat adanya kegiatan belajar. Perubahan perilaku ini disebabkan karena siswa telah mencapai penguasaan materi yang diberikan. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari siswa diantaranya yaitu minat, kecerdasan, bakat dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern adalah hal-hal lain yang berada diluar siswa seperti suasana pengajaran, kreativitas guru dalam menyampaikan materi, dan sebagainya.

Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh siswa, seperti raport siswa yang dibagikan pada setiap akhir semester. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran harus baik dan dibutuhkan sebuah ketelitian pendidik dalam menentukan, melakukan dan mengatur strategi dalam pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA ditunjukkan hasil belajar yang dicapai siswa rata-rata masih rendah dan masih ada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 70. Persentas siswa yang memiliki hasil belajar yang tuntas sebesar 45% dan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 55%. Data ini saya dapat dari salah satu guru disekolah tersebut yang bernama Elfina Kristiana Purba,S.Pd. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk memperbaiki atau mengubah cara belajar biasa yang menggunakan model yang belum inovatif menjadi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inovatif. Sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Dalam pembelajaran inovatif belum optimalnya penggunaan strategi pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama magang I, dan II di SDN 064981 Jl. Cempaka, Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan. peneliti melihat langsung bagaimana siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajara. Selama berjalannya proses pembelajaran, hanya sebagai siswa yang berani mengemukakan gagasannya. Akibatnya, siswa mejadi lebih cepat bosan selama proses pembelajaran berlangsung dan pengalaman

belajar yang telah dimiliki siswa menjadi kurang menyenangkan dan bermakna, karena siswa hanya menirukan apa yang diajarkan oleh guru. Siswa hanya dilatih agar terampil dalam menyelesaikan soal-soal tetapi apabila dihadapkan dengan masalah dalam kehidupan nyata siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa belum terlatih menggunakan kemampuan analisis dan investigasi yang sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah. Guru juga cenderung menggunakan strategi ceramah sehingga siswa pasif dan menimbulkan proses belajar yang monoton, kurang menarik, dan hanya terpusat pada buku (teks book), hal ini berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Pembelajaran IPA memiliki tujuan pendidikan secara umum dalam taksonomi Bloom bahwa, diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA juga diharapkan dapat memberikan suatu keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (efektif), pemahaman kebiasaan dan apresiasi.

Perlu adanya upaya memperbaiki model yang digunakan saat pembelajaran IPA disesuaikan dengan karakteristik materi dan siswa. Menurut teori Piaget menyatakan anak usia tujuh sampai sebelas tahun masuk pada tahap perkembangan operasional kognitif yaitu anak sudah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan beda-beda yang bersifat konkrit.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran, sehingga perlu adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang

semulanya *teacher centred approach* menjadi *student centred approach*, yang biasanya pembelajaran secara klasikal berubah mejadi pembelajaran yang kooperatif yang memaksimalkan kerja sama antar siswa dengan latar kemampuan yang heterogen kelompok-kelompok kecil. Sudah saatnya guru mengurangi dominasi dan determinasi di dalam kelas, siswa yang harus aktif berpartisipasi menemukan dan membentuk sendiri pengetahuannya.

Dalam hal ini perlu digunakan sebuah model yang dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek (pelaku) pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model *Kooperatif tipe GI (group investigation)*. Pembelajaran menggunakan model ini guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan lebih aktif dalam mengelola informasi, berfikir kritis, dan bertanggung jawab.

Model *Kooperatif tipe GI (group investigation)* yaitu suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan control siswa dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Peneliti berharap dengan adanya penggunaan model pembelajaran tersebut dapat berpengaruh bagi hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian kenyataan diatas, penelitian tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar**”.

## 1.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian studi literatur ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif tipe group investigation* Terhadap hasil belajar IPA di Sekolah Dasar ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Apakah Terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation* berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoris

Secara tidak langsung hasil penelitian ini tidak menguji kebenaran teori belajar dan hasil penelitian yang sejenis yang ada sebelumnya. Selain itu, diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat secara langsung bagi sekolah, guru, peserta didik sebagai berikut :

#### a. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas dan mutu sekolah khususnya ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan model *Kooperatif Tipe Group Investigation*.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang pembelajaran model inovatif khususnya model *kooperatif tipe group investigation*.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang baru dengan diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe group investigation*.

d. Bagi Penulis

Sebagai bahan masukan, menambah wawasan, dan pengalaman penulis dalam menjalankan tugas sebagai pengajar dan pendidik di masa yang akan datang.

